

**TELUH DALAM BUDAYA JAWA  
PADA NOVEL *CERITA CALON ARANG*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
(Kajian Antropologi Sastra)**

**Oleh:  
Ajeng Ratnasari  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Email: ajengpoernomo@yahoo.com**

***ABSTRACT***

Ratnasari, Ajeng. 2019. Witchcraft/Black Magic on Javanese Culture in the novel *Cerita Calon Arang* by Pramoedya Ananta Toer” (Anthropological Studies of Literature). Thesis (S-1). Cultural Science Faculty of Undip Semarang. First Counsellor Dr. Muh. Abdullah, M.A. And second Counsellor Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum.

The material object of this research is the novel *Cerita Calon Arang* By Pramoedya Ananta Toer This study uses a analitic descriptive method based on structural theory and the study of literary anthropology about witchcraft in Javanese culture. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements and explain them in Javanese culture in the novel Calon Arang. The writer uses structural theory to explain the building elements of the novel (Groove, Figure and Characterization, Background, and Theme). In addition, the author also uses the study of literary anthropology to examine the truth in Javanese culture (Witchcraft in Javanese culture as an action and 6reaction, The knowledge system of witchcraft, also how to do witchcraft system and how to cure it). The results of structural analysis of the novel *Cerita Calon Arang* By Pramoedya Ananta Toer is that there is a plot that has a logical relationship that contains the initial, middle, final stages and chronological relationships that have cause and effect between events in the novel. Has twelve figures divided into two main figures and ten additional characters. It has a background in the Daha State.The major theme are good and intelligence defeats crime, while the minor themes are empire, populist, animism, kinship, romance, and black magic (magic).

The results of the anthropological analysis studies on Witchcraft on Javanese Culture in the novel *Calon Arang* is that Witchcraft as an action and reaction that cause conflict. There is a system of knowledge in Javanese culture that is viewed or known as a magical activity that is evil. The Witchcraft system embodied in Javanese culture in the novel includes the type of Witchcraft, the perpetrators and victims, the Witch crafting belief system, the way of doing the witchcraft and the way to cure it. The type of *teluh* is based on the aim to avenge, based on its place of origin, originating from Java. Executors and victims have been two conflicting groups, perpetrators are strong groups, and victims are weak groups. The belief system regarding Witchcraft in Javanese culture is in the form of animism. The method of witchcraft is by witchcraft delivery pattern through the core energy of targets with rituals. How to cure and fight with traditional patterns

**Keywords :** *Cerita Calon Arang*, Structure, Anthropology of Literature, Witchcraft/ Black Magic, Javanese Culture

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Antropologi berkedudukannya sebagai ilmu yang mempelajari manusia, perilaku, dan kebudayaannya. Antropologi belakangan ini tidak hanya mempelajari masyarakat manusia dengan langsung terjun ke lapangan, tetapi juga mempelajari masyarakat manusia melalui karya sastra sastra.

Sastra dan antropologi, dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra banyak menyajikan fakta-fakta imajinatif. Maka dari itu, antropologi yang bergerak dalam fakta imajinatif dapat disebut antropologi sastra (Endraswara, 2013:2).

Aspek-aspek budaya suatu kelompok masyarakat dalam karya sastra, secara etnografis bisa juga terdapat dalam *genre* novel, cerpen, puisi, dan drama. Kesemuanya itu dapat terjadi karena pada dasarnya tidak pernah ada satu karya pun yang tercipta dari kekosongan budaya.

Melalui novel, pengarang mengajak pembaca untuk menghayati dan menangkap fenomena kehidupan melalui tema-tema mengenai keadaan sosial budaya suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu, novel menjadi karya sastra yang cocok untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat, khususnya di suatu wilayah tertentu.

Sebagai contoh seperti yang terdapat dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Cerita Calon Arang*. Novel ini berkisah tentang konflik pada masa kerajaan Kediri di bawah kepemimpinan Raja Erlangga, disebabkan oleh ulah Calon Arang. Calon Arang, yang berprofesi sebagai tukang teluh hitam . Ia tinggal di sebuah dusun, bernama Dusun Girah, di Negara Daha.

Teluh atau santet merupakan aktivitas magis yang dipandang negatif bagi masyarakat, karena digunakan untuk mencelakai orang lain bahkan membunuh. Sebagai novel yang

mengambil setting Jawa kuno, sedikit banyak mengungkap persoalan manusia dan kebudayaan pada masa itu. Telah banyak penelitian dan kajian yang menjelaskan tentang kerajaan Kediri, namun kecenderungan buku-buku ilmiah kurang mampu memotret perilaku manusia dan konteks budaya. Di sinilah kekuatan sastra menunjukkan menceritakan hal yang tak terungkap.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan mengkaji novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer dengan perspektif antropologi sastra, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek budaya masyarakat. Berdasarkan pada isi novel *Cerita Calon Arang* menarik dikaji mengenai budaya teluh dalam kebudayaan Jawa, seperti teluh dipilih sebagai aksi dan reaksi untuk menghadapi musuh, sistem pengetahuan teluh dalam budaya Jawa, dan sistem meneluh dalam budaya Jawa. Realitas ini akan dikaji dengan perspektif antropologi sastra. Namun sebelum hal itu dilakukan, penting pula untuk

memahami struktur cerita untuk menjadi pijakan analisis selanjutnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

(1) bagaimanakah struktur novel yang meliputi, alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema pada novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer? Sedangkan dari sisi isi novel, (2) bagaimanakah, sistem pengetahuan, sistem meneluh dalam budaya Jawa, dan teluh dalam budaya Jawa sebagai aksi dan reaksi pada novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer ?

## **C. METODE PENELITIAN**

Sumber data primer adalah novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data sekunder, yakni seluk beluk teluh yang didapat dari jurnal dan buku-buku lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1. Pembacaan dari awal sampai akhir

novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer secara berulang-ulang. 2. Mencatat data seperti unsur intrinsik novel dan masalah teluh dengan cara memilih beberapa kutipan dari novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer.

Untuk memahami makna dibalik data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis isi. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:48).

Tahap terakhir adalah tahap penyajian analisis digunakan metode deskriptif analisis, yakni menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti sastra dituntut untuk mengungkapkan data dengan cara memberi deskripsi.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Penulis menemukan penelitian terhadap novel *Cerita Calon Arang* dengan analisis yang berbeda dan penelitian objek yang berbeda namun menggunakan kajian yang sama.

Penelitian terhadap novel *Cerita Calon Arang* pernah dilakukan oleh Valentina Edellwiz, Sarwit Sarwono, dan Yayah Chanafiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia jurusan pendidikan bahasa dan seni FKIP Universitas Bengkulu yang dimuat di jurnal ilmiah korpus yang berjudul “*Perempuan dalam Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Feminis Sastra*”, pada bulan Desember tahun 2017. Penelitian lain dilakukan oleh Ikhwanuddin Nasution mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul “*Interaksi dan Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Sosiologi Sastra*” pada tahun 2015. Penelitian terhadap novel *Cerita Calon Arang* juga dilakukan oleh Sitha Anindita, mahasiswi Universitas Airlangga dalam rangka penulisan

skripsi “*Pemaknaan Dongeng Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer : Analisis Struktural Semiotika*” pada tahun 2011.

Penelitian dengan perspektif antropologi sastra terhadap budaya Jawa dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Ika Dwi Astutik, mahasiswi jurusan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dalam artikel yang dimuat di Jurnal Sapala dengan judul “*Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH Dini (Kajian Antropologi Sastra)*” pada tahun 2013.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Teori Struktural**

Pendekatan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan hubungan antarunsur perkembangan karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang

bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 37).

#### 1) Alur atau *Plot*

Alur merupakan rangkaian kejadian. Plot memiliki hubungan sebab akibat yang bersifat logis, artinya pembaca merasa bahwa secara rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang mungkin terjadi (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1994:145). Penahapan Alur atau Plot

#### (1) Tahapan Awal

Tahapan awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2010:142).

#### (2) Tahapan Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat jugadisebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertikaian dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

#### (3) Tahapan akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyoroti pada bagaimana akhir sebuah cerita.

#### 2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan posisi yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, karena tokoh cerita merupakan pembawa pesan dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral yang mengalami banyak peristiwa-peristiwa dalam cerita dan tokoh bawahan yang mendukung atau membantu tokoh sentral.

#### 3) Latar

Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 18) mengelompokkan latar, bersama tokoh dan alur, ke dalam fakta (cerita) karena ketiganya yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Unsur latar dibedakan atas tiga unsur

pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur ini mempunyai permasalahan yang berbeda. Namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya.

#### 4) Tema

Nurgiyantoro (2010:82-83) menyebutkan tema utama (tema *mayor*) yaitu makna pokok atau utama cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar dari cerita. Untuk menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, menilai, dan mempertimbangkan, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh sebuah karya tersebut.

## 2. Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2011: 6).

Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk

melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Dalam penelitian ini dititikberatkan mengenai karya sastra dari sisi pandang etnografi, yang bertujuan untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat yang menjadi masalah penelitian, yaitu teluh dalam kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel *Cerita Calon Arang*.

### **3. Kebudayaan Jawa**

Menurut Koentjaraningrat (2009:180) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dianut oleh orang-orang Jawa. Orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1984:4). Maka dari itu, dapat disimpulkan kebudayaan Jawa meliputi daerah yang luas yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan orang Jawa yang tinggal di

pulau lain merupakan sub variasi kebudayaan Jawa yang berbeda karena mereka tetap mempertahankan kebudayaannya. Koentjaraningrat (2009:186) berpendapat bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur-unsur universal itu yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

### **4. Teluh dalam Budaya Jawa**

Ilmu santet merupakan bagian dari ilmu dan *ngelmu* yang berasal dari budaya lokal di nusantara ini. Fenomena santet telah ada sejak zaman Hindu (Jawa kuno) hingga sekarang.

Menurut keyakinan orang Jawa, kekuatan sakti dapat mempunyai aspek baik dan buruk ; tetapi ada juga beberapa jenis kekuatan energi yang bersifat baik, seperti misalnya *pulun*, *wahyu*, dan *ndaru*. Kekuatan-kekuatan



lain yang pada dasarnya bersifat buruk dan jahat misalnya *guntur* dan *teluh braja* (kekuatan jahat) (Koentjaraningrat, 1984:4).

Santet (dalam bahasa Jawa : *tenung, teluh*) adalah ilmu hitam yang sangat merugikan dan membahayakan orang lain yang dapat dilakukan dari jarak jauh dan jarak dekat yang biasanya berakibat fatal terhadap korban, yaitu terjangkitnya penyakit aneh dan kematian. Santet tidak hanya berkembang di Indonesia. Di Jawa, tujuan pelaku meneluh atau menyantet adalah karena ditolak cintanya, perebutan harta, perebutan jabatan, dan memiliki rasa dendam. Korban dari ilmu *tenung* biasanya adalah saingan dan musuh yang telah banyak merugikan orang ; dapat juga seorang tetangga atau seorang kerabat yang secara tidak sengaja telah menghina, tanpa ia sadari menyadarinya. Untuk membalas dendam, orang yang merasa dihina atau dirugikan itu membayar tukang *tenung* dengan bayaran yang mahal untuk menyakiti atau bahkan membunuh musuh atau saingannya itu (Koentjaraningrat, 1984:419). Berikut

pola, jenis, dan penyembuhan teluh di Indonesia, khususnya Jawa.

a. Pola teluh

- 1) Pengiriman teluh melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran
- 2) Pola pengiriman teluh melalui media makhluk halus
- 3) Pola voodoo

b. Pola penyembuhan teluh/santet

- 1) Pola tradisional
- 2) Pola religius keagamaan
- 3) Pola perpaduan pola *ruqyah* dan pola tradisional

## PEMBAHASAN

### 1. Alur atau *Plot*

a. Hubungan Kronologis

1) Tahapan awal (*Beginning*)

Pengarang menggambarkan latar tempat dengan penyebutan nama daerah menurut sejarah kerajaan Hindu. Tidak hanya itu, pengarang juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat tempat tersebut. Setelah itu pengarang mulai memperkelankan tokoh yang berpengaruh dalam

konflik cerita. Tahapan Tengah (*Midle*)

Pada tahapan tengah alur novel *Cerita Calon Arang* pengarang memunculkan konflik-konflik, hingga pada puncak konflik. Konflik pertama muncul dari rasa dendam Calon Arang terhadap rakyat yang membicarakan putrinya, dan membuat Calon Arang membangkitkan penyakit kepada orang sebanyak-banyaknya dengan meminta izin Dewi Durga. Dalam tahapan ini terjadi konflik yang kian memuncak, Calon Arang semakin menjadi dan membunuh prajurit yang ingin melawannya, hal inilah yang menyebabkan puncak konflik terjadi, Calon Arang dan para muridnya setuju untuk menyebarkan teluh ke ibukota, bahkan ke dalam istana sekalipun. Puncak konflik, merupakan konflik eksternal, karena terjadi pertikaian antartokoh cerita, yaitu tokoh Calon Arang dengan Raja Erlangga beserta seluruh rakyat.

Tahapan akhir dalam novel *Cerita Calon Arang* ini merupakan penyelesaian dari klimaks. Setelah

terjadi puncak konflik, Empu Baradah mempunyai akal dan rencana untuk menyelesaikannya dengan kasih sayang, yaitu dengan cara mengawinkan muridnya Empu Bahula dengan putri Calon Arang, Ratna Manggali. Pengarang menggambarkan bahwa penyelesaian suatu konflik tidak harus dibalas dengan konflik pula, namun dengan kasih sayang.

b. Hubungan Logis: Sebab Akibat Cerita

- 1) Diceritakan bahwa Calon Arang adalah orang yang kejam. Hal tersebut dikarenakan Calon Arang memiliki rasa keinginan untuk tidak terkalahkan oleh siapapun dan keinginan untuk menguasai kekuatan.
- 2) Calon Arang berprofesi sebagai tukang teluh yang hebat, hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu setiap pertikaian diselesaikan dengan perang atau adu kekuatan sedangkan Calon Arang tidak memiliki fisik yang kuat, maka dari itu Calon Arang meningkatkan ilmu gaib yaitu

teluh hitam untuk membela diri agar tidak terkalahkan.

- 3) Calon Arang selalu menyiksa dan membunuh orang yang bertikai
- 4) dengannya karena Calon Arang memiliki sifat jahat manusia yaitu angkuh dan merasa puas jika ada orang yang lebih lemah darinya.
- 5) Calon Arang meneluh masyarakat di Dusun Girah dikarenakan Calon Arang dan anaknya, Ratna Manggali dikucilkan oleh masyarakat Dusun Girah dan masyarakat memperolok Ratna Manggali karena tidak ada yang berani menikahnya.
- 6) Calon Arang murka hingga meneluh seluruh Ibu Kota karena Raja Erlangga mengirimkan pasukan bala tentara untuk memusnahkan Calon Arang.

## **1. Tokoh dan Penokohan Novel**

### ***Cerita Calon Arang***

#### **a. Tokoh Utama**

##### **1) Calon Arang**

Calon Arang sangat mempengaruhi perkembangan alur secara keseluruhan karena kejadian dan konflik yang timbul di dalam cerita melibatkan

Calon Arang, dan tokoh-tokoh lain selalu berhubungan dengan Calon Arang. Tokoh Calon Arang merupakan tokoh antagonis yang ada pada novel, sebab ia memiliki perilaku yang sangat buruk dan berperan sebagai penyebab konflik.

##### **2) Empu Baradah**

Empu Baradah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan alur secara keseluruhan karena kejadian dan konflik yang timbul di dalam cerita melibatkan Empu Baradah untuk menyelesaikannya, dan tokoh-tokoh lain selalu berhubungan dengan Empu Baradah. Tokoh Empu Baradah adalah tokoh protagonis yang ada pada novel, sebab memiliki watak dan kelakuan yang sangat baik dan bijaksana, serta penyelesai konflik yang dikagumi oleh pembaca.

#### **b. Tokoh Tambahan**

Tokoh tambahan dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut:

##### **1) Raja Erlangga**

Raja Erlangga adalah tokoh protagonis yang ada dalam novel, karena berusaha untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Raja Erlangga adalah tokoh tambahan yang memiliki peran penting. Walaupun keluarnya Raja bijaksana tersebut tidak mendominasi, namun sangat berperan dalam alur cerita, penyelesaian konflik dan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama.

#### 2) Ratna Manggali

Ratna Manggali merupakan tokoh yang tidak berpihak kepada tokoh antagonis, karena ia tidak begitu suka atau dapat dikatakan takut dengan kelakuan sang ibu sebagai tukang teluh hitam. Walaupun begitu, ia tetap menyayangi ibunya dan tetap perhatian terhadap ibunya. Tidak hanya itu, Ratna Manggali juga sosok yang setia dan patuh terutama terhadap suaminya,

#### 3) Empu Bahula

Empu Bahula merupakan tokoh protagonis, karena memiliki watak yang baik dan sebagai sosok yang diutus untuk menyelesaikan konflik. Empu Bahula juga merupakan tokoh tambahan yang berperan penting

dalam penyelesaian konflik, serta berkaitan dengan tokoh utama.

#### 4) Lendi

Lendi merupakan salah satu murid terkemuka Calon Arang. Tokoh Lendi merupakan tokoh tambahan yang ada pada novel, karena digambarkan dalam cerita hanya beberapa kali saja.

#### 5) Larung

Larung juga merupakan salah satu murid terkemuka Calon Arang. Tokoh Larung merupakan tokoh tambahan yang ada pada novel, karena digambarkan dalam cerita hanya beberapa kali saja.

#### 6) Dewi Durga

Dewi Durga merupakan dewi yang menghendaki kerusakan, ia dipuja dan disembah oleh Calon Arang dan para muridnya guna melancarkan aksi peneluhan. Dewi Durga merupakan sosok gaib yang hanya bisa dipanggil dengan ritual khusus.

## 2. Latar

### a. Latar Tempat

#### 1) Negara Daha

Latar tempat keseluruhan yang ada pada novel *Cerita Calon Arang* berada

di negara Daha. Menurut sejarah, negara Daha merupakan nama kerajaan Kediri di Jawa Timur pada waktu dulu.

## 2) Candi Durga

Candi Durga merupakan tempat Calon Arang memuja dan menyembah Dewi Durga, Dewi yang menghendaki kerusakan. Tidak hanya itu, di tempat inilah Calon Arang dan para muridnya memanggil Dewi Durga lewat asap pedupaan untuk meminta izin menanamkan teluh.

## 3) Perempatan jalan

Di perempatan jalan merupakan tempat Calon Arang dan para muridnya menanamkan teluh.

### b. Latar Waktu

#### 1) Zaman Kerajaan Daha di Bawah Kekuasaan Erlangga

Dalam novel, kisah yang menyebabkan banyak penduduk mati karena teluh Calon Arang ini ada pada zaman Kerajaan Daha atau Kediri ketika diperintah oleh Raja Erlangga

#### 2) Malam hari

Malam hari merupakan latar waktu yang sering digunakan, karena pada malam hari Calon Arang dan para muridnya bertindak untuk melakukan ritual penanaman teluh.

### c. Latar Sosial

Pandangan masyarakat terhadap ilmu sihir dan teluh merupakan sesuatu yang dianggap buruk. Seluruh masyarakat Daha mengutuk Calon Arang karena telah menanamkan teluh berupa penyakit.

Keyakinan terhadap Dewa Dewi dan beragama Hindu merupakan keyakinan para masyarakat dalam novel. Orang yang taat dengan agama dan keyakinannya pun dianggap agung dalam hal baik maupun buruk.

### 3. Tema

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer adalah kebaikan dan kecerdasan mengalahkan kejahatan. Tema minornya adalah kerajaan, kerakyatan, animisme, kekeluargaan, percintaan, dan ilmu

teluh hitam (magis). Teluh yang terdapat dalam novel merupakan ilmu sihir hitam atau buruk sifatnya yang ada pada zaman kepemimpinan Erlangga (budaya Jawa Kuno).

### **A. Sistem Pengetahuan Teluh dalam Budaya Jawa pada Novel *Cerita Calon Arang***

Masyarakat Jawa sangat yakin bahwa kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh tukang teluh hanya dapat diperoleh dengan melakukan disiplin ketat dan bertapa. Cara-cara inilah yang membuat orang Jawa percaya bahwa seorang dukun atau tukang teluh memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan menakutkan. Begitu pula teluh dalam novel *Cerita Calon Arang*, karena berasal dari daerah Jawa, tepatnya Jawa Timur pada masa Kerajaan Hindu.

Pandangan masyarakat Kota Daha terhadap teluh merupakan aktivitas magis atau gaib yang sangat merugikan orang banyak, sifatnya buruk dan jahat, serta hal yang sangat menakutkan. Teluh yang dilakukan Calon Arang adalah sesuatu yang gaib

atau magis, karena pembunuhan dan penganiayaan tidak perlu dilakukan dengan bersentuhan fisik. Aktivitas teluh dipandang sebagai hal yang buruk dan jahat dikarenakan Calon Arang yang berprofesi sebagai tukang teluh yang ada di Dusun Girah Kota Daha selalu menyakiti, merampas, membunuh, dan menganiaya orang-orang tanpa bersentuhan fisik.

### **B. Sistem Meneluh dalam Budaya Jawa pada Novel *Cerita Calon Arang***

#### **1. Jenis Teluh**

Jenis teluh dibagi berdasarkan dua hal, yaitu jenis teluh berdasarkan tujuan dan asalnya. Calon Arang meneluh masyarakat karena marah dan memiliki rasa dendam. Jenis teluh berdasarkan tujuan yang dilakukan tokoh dalam novel karena adanya rasa dendam yang mengakibatkan permusuhan. Asal teluh adalah daerah Jawa. Teluh pada novel *Cerita Calon Arang* berasal dari Jawa dan memiliki kesamaan ciri-ciri dengan teluh di daerah Jawa.

## 2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan Teluh dalam Budaya Jawa pada Novel

Terdapat kelompok yang kuat sebagai pelaku, dan kelompok yang lemah sebagai korban. Dalam novel, teluh dilakukan oleh kelompok orang-orang sakti yang memiliki kekuatan hebat. Kelompok tersebut merupakan pemuja dewi kerusakan, yang dipimpin oleh satu orang yakni Calon Arang. Selain Calon Arang, anggota kelompok orang-orang sakti ini terdiri dari murid-murid Calon Arang yang terkemuka. Semua orang memiliki peran berbeda. Lawan yang dibenci Calon Arang atau korban dari aktivitas peneluhan adalah masyarakat Kota Daha yang telah mengkritik dan menghina Calon Arang serta Ratna Manggali. Sama halnya dengan suatu kelompok, masyarakat kota Daha dipimpin oleh Raja yang bijaksana yakni Raja Erlangga. Dalam sistem masyarakat kota Daha, terdapat sistem tingkatan derajat, yakni masyarakat biasa, balatentara sebagai pengawal kerajaan, pendeta atau empu sebagai orang yang pintar dan dihormati, serta

Raja pemegang keputusan. Masyarakat Kota Daha tidak dapat menandingi kekuatan Calon Arang dan para muridnya. Calon Arang dan para muridnya begitu kuat, sementara masyarakat Kota Daha begitu lemah.

### **C. Sistem Kepercayaan Teluh dalam Budaya Jawa pada Novel**

Sistem kepercayaan mengenai teluh pada novel berbentuk animisme, yang berarti bentuk religi berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia tinggal berbagai ruh, spirit, makhluk halus, dan kekuatan gaib. Kemudian, sistem kepercayaan teluh dalam budaya Jawa pada novel *Cerita Calon Arang* meliputi komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Peneluhan yang dilakukan Calon Arang dan para muridnya dilakukan dengan meminta izin makhluk gaib, yakni Dewi Durga sang Dewi kerusakan. Tidak hanya itu, kelompok teluh hitam itu melakukan aktivitas peneluhan dengan menggunakan kekuatan gaib. Komunikasi keagamaan mengenai teluh pada novel merupakan

komunikasi terhadap makhluk gaib secara langsung terhadap Dewi Durga. Ritual yang dilakukan kelompok kejam tersebut adalah memuja dengan menggunakan asap pedupaan sambil berdengung dan menari-nari layaknya orang gila seperti pada kutipan di atas. Sementara sesaji yang diberikan untuk Dewi Durga berupa tubuh mayat yang baru saja mati. Biasanya, mereka akan membunuh orang atau menghidupkan mayat yang belum busuk untuk dibunuh kembali.

#### **D. Cara Meneluh dan Penyembuhannya dalam budaya Jawa pada Novel *Cerita Calon Arang***

##### **a. Cara Meneluh**

Dikaji dalam budaya Jawa, peneluhan yang dilakukan kelompok kejam tersebut adalah dengan menggunakan pola pengiriman teluh melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran. Pada pola pengiriman ini, pelaku akan menghimpun kekuatannya yang ditujukan untuk menyerang korban dari jarak jauh. Calon Arang dan para

muridnya mengetahui terlebih dahulu orang yang akan diteluh, seperti seluruh masyarakat kota Daha dan masyarakat Ibukota, kemudian pelaku menghimpun kekuatannya untuk menyerang sasaran dari jarak jauh atau tempat strategis. Pertama-tama memuja sang Dewi Kerusakan, kemudian memanggil dan meminta izin ke Dewi Durga dengan menyerahkan sesaji. Setelah itu, para murid Calon Arang melakukan gerakan seperti tarian gila sesuai peran masing-masing dan berkeramas dengan darah manusia. Setelah syarat dan ritual tersebut dilakukan, barulah Calon Arang dan para muridnya akan menuju tempat strategis guna menyebarkan teluh hitam. Dalam perjalanan menuju tempat strategis seperti perempatan jalan, Calon Arang akan membawa kitab mantra dan membacakan mantra yang dikelilingi para muridnya melakukan gerakan tarian gila. Ketika sampai di perempatan jalan, mereka berhenti dan menyebarkan teluh ke setiap penjuru mata angin. Tidak lama dari peristiwa tersebut, teluh telah sampai pada



korban berupa penyakit ganas dan tidak masuk akal, yang mengakibatkan kematian.

Sehubungan dengan hal di atas, terdapat alat yang dibutuhkan untuk melakukan peneluhan. Alat dan kegunaannya adalah pedupaan guna memuja Dewi Durga dan menanamkan teluh di tempat strategis, kemudian sesaji berupa tubuh manusia yang sudah mati, namun masih segar untuk memberikan sesaji kepada Dewi Durga, dan kitab mantra guna membacakan mantra-mantra.

#### b. Cara Penyembuhan

Dengan sifat Empu Baradah yang bijaksana dan pintar, ia mampu mengobati masyarakat Kota dari teluh hitam. Empu Baradah menggunakan rencana dan akal pintarnya dengan mengirim muridnya Empu Bahula untuk menikah dengan Ratna Manggali, yang kemudian berhasil mengambil kitab mantra Calon Arang. Isi kitab beserta rahasia mengenai semua hal tentang teluh hitam beserta penyembuhannya akhirnya terbongkar di tangan Empu Baradah.

Setelah Empu Baradah mengetahui isi beserta rahasia kitab tersebut, ia pun menyembuhkan masyarakat Kota dengan pola tradisional. Pada pola ini, orang yang memiliki kemampuan tenaga dalam akan mengeluarkan teluh. Penyembuh akan membersihkan dan mengeluarkan pengaruh teluh dengan kekuatan tenaga dalam dan doa atau mantra.

#### **E. Teluh dalam Budaya Jawa sebagai Aksi dan Reaksi pada Novel *Cerita Calon Arang***

Teluh dalam novel *Cerita Calon Arang* merupakan konflik yang terjadi dengan adanya aksi dan reaksi antartokoh. Tindakan meneluh tersebut dilakukan oleh Calon Arang, kemudian mendapat respon buruk dari masyarakat, dan kembali mendapat respon dari Calon Arang dengan kekuatan teluh hitam yang lebih kejam.

## **SIMPULAN**

Teluh dalam budaya Jawa pada novel adalah sebagai aksi dan reaksi yang menyebabkan konflik. Sistem pengetahuan teluh dalam budaya Jawa pada novel dipandang sebagai aktivitas magis yang sifatnya jahat Pelaku dan korban teluh merupakan dua kelompok yang bertentangan, pelaku merupakan kelompok yang kuat, dan korban merupakan kelompok yang lemah. Sistem kepercayaan mengenai teluh dalam budaya Jawa pada novel berbentuk animisme yang meliputi komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan dengan ritual tertentu. Cara peneluhan dilakukan dengan pola pengiriman teluh melalui pengiriman tenaga inti ke sasaran dan dengan

ritual.. Cara penyembuhan dan melawan teluh dilakukan dengan pola tradisional.

Teluh merupakan ilmu magis yang memiliki kekuatan luar biasa, karena kemampuan tersebut dimiliki oleh pelaku yang telah berlatih dengan keras. Untuk mengatasi agar terjaga dan tidak terkena teluh, maka masyarakat perlu mengetahui dan memahami teluh dalam budaya Jawa, serta disarankan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, agar teluh atau ilmu magis tidak menjadi kendala bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananta Toer, Pramoedya. 2003. *Cerita Calon Arang*. Jakarta:Lentera Dipantara.
- Anindita, Sitha. 2011. “*Pemaknaan Dongeng Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer : Analisis Struktural Semiotika*”. Universitas Airlangga.
- Astutik, I. D. (2013). "*Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH Dini (Kajian Antropologi Sastra)*". Jurnal Sapala, 1-11.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

- Galih, Bayu. 2018. *21 Mei 1998, Saat Soeharto Dijatuhkan Gerakan Reformasi*. Kompas.com. Diakses tanggal 12 Desember 2018 pukul 13.50 WIB .
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- KBBI.kemdikbud.go.id Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 19.45 WIB.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ilmu Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masruri A. 2010. *The Secret Of Santet*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Nasution, Ikhwanuddin. 2015. “*Interaksi dan Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Sosiologi Sastra*”. Universitas Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Valentina Edellwiz, S. S. (2017). “Perempuan dalam Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 224-232.
- Waluyo Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Widyastuti P, S. H. (2005). *Kajian Santet Sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.